

Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Menyambut Usia Baligh Melalui Penerapan Metode Talking Stick

Mohamad Azman Nur Alam¹, Siti Julaiha², Annisa Susanty³

¹SD Negeri 1 Marga Karya Sulawesi Tenggara

²³Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Article Info

Article history:

Received 1 April 2024

Revised 21 Mei 2024

Accepted 31 Mei 2024

Keywords:

Pendidikan Agama Islam, Model Pembelajaran Talking Stick, Motivasi dan Hasil Belajar Siswa

Kata Kunci:

Islamic Education, Talking Stick Learning Model, Student Motivation and Learning Outcomes

ABSTRACT

Education is a pivotal sector in national development, enhancing the quality of life for Indonesians with faith and devotion to God as motivational foundations. Islamic education plays a critical role in fostering students' understanding and practice of religious teachings as a way of life. Achieving quality human resources requires effective learning processes, where professional teachers and the application of appropriate teaching methods and media are essential for student success. The study explores the concept of reaching maturity within Islamic jurisprudence, highlighting signs of maturity and obligations for those who reach it. Data were collected through observation, interviews, and tests to assess students' understanding. Findings reveal that the Talking Stick method significantly improves learning outcomes, with mastery rates increasing from 86% in Cycle I to 90% in Cycle II. The method fosters an interactive classroom atmosphere where students feel motivated, engaged, and encouraged to express themselves. These results demonstrate that the Talking Stick model effectively enhances student

ABSTRAK

Pendidikan merupakan sektor penting dalam pembangunan nasional yang meningkatkan kualitas hidup masyarakat Indonesia dengan iman dan ketakwaan kepada Tuhan sebagai landasan motivasi. Pendidikan agama Islam memiliki peran krusial dalam menumbuhkan pemahaman dan praktik ajaran agama pada peserta didik sebagai cara hidup. Pencapaian sumber daya manusia yang berkualitas membutuhkan proses pembelajaran yang efektif, di mana guru profesional serta penerapan metode dan media pembelajaran yang tepat menjadi elemen penting bagi keberhasilan siswa. Penelitian ini membahas rendahnya hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) akibat dominasi metode ceramah tradisional di SD Negeri 1 Marga Karya. Penelitian ini mengkaji penerapan model pembelajaran Talking Stick untuk meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa pada topik tentang mencapai kedewasaan. Penelitian ini menggunakan kerangka Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini mengeksplorasi konsep kedewasaan dalam fikih Islam, dengan menyoroti tanda-tanda kedewasaan dan kewajiban yang menyertainya. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan tes untuk menilai pemahaman siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Talking Stick secara signifikan meningkatkan hasil belajar, dengan tingkat ketuntasan meningkat dari 86% pada Siklus I menjadi 90% pada Siklus II. Metode ini menciptakan suasana kelas yang interaktif, di mana siswa merasa termotivasi, terlibat, dan terdorong untuk mengungkapkan pendapat dan pertanyaan mereka. Hasil ini menunjukkan bahwa model Talking Stick efektif dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Copyright © 2023 Mohamad Azman Nur Alam, Siti Julaiha

* Corresponding Author:

Mohamad Azman Nur Alam
Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
Email: azmannur@gmail.com

A. Pendahuluan

Pendidikan sebagai salah satu sektor yang paling penting dalam pembangunan nasional, dijadikan andalan utama untuk berfungsi semaksimal mungkin dalam upaya meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia, di mana iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa menjadi sumber motivasi kehidupan segala bidang (Ihsan, 2011). Zakiyah Darajat, mengungkapkan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran agama Islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup (Majid, 2015).

Upaya untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas harus didukung dengan proses pembelajaran yang baik dan berkualitas. Kata pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar. Pembelajaran diartikan sebagai proses, perbuatan, cara mengajar, atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar (Susanto, 2013). Dengan demikian, untuk menghasilkan pembelajaran yang baik dibutuhkan strategi dan metode yang sesuai oleh seorang guru agar dalam prosesnya pembelajaran menjadi menarik dan menyenangkan sehingga siswa tidak cepat merasa bosan. Dalam hal ini dibutuhkan seorang guru yang profesional.

Guru yang profesional memiliki kemampuan-kemampuan tertentu, kemampuan-kemampuan itu diperlukan dalam membantu siswa dalam belajar, keberhasilan siswa belajar akan banyak dipengaruhi oleh kemampuan guru yang profesional, guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi dalam bidangnya dan menguasai dengan baik bahan yang akan diajarkan serta mampu memilih metode belajar mengajar yang tepat sehingga pendekatan itu bisa berjalan dengan semestinya. Hal ini berkaitan dengan guru adalah orang yang merancang dan melaksanakan proses pembelajaran bersama siswa di kelas. Siswa dan guru merupakan komponen utama dalam pembelajaran yang tercermin pada salah satu peran guru sebagai fasilitator. Guru memfasilitasi siswa agar mampu mengembangkan potensi yang dimiliki untuk mencapai tujuan. Untuk itu, guru yang terbaik dapat ditentukan dengan cara melihat penguasaan terhadap metode pembelajaran yang dimiliki. Hal tersebut karena penerapan dan penguasaan metode pembelajaran penting dalam proses pencapaian tujuan. Metode yang baik dapat diterapkan dengan melibatkan partisipasi dari guru dan siswa. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang diterapkan harus lebih berpusat kepada siswa.

Dalam suatu proses belajar mengajar, terdapat dua unsur yang dikatakan penting, yaitu metode mengajar dan media pembelajaran. Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah memiliki arti tengah, perantara atau pengantar (Arsyad, 1997). Senada dengan hal tersebut, (Mahnun Nunu, 2012) berpendapat bahwa media ialah apa saja yang dapat menyalurkan informasi dari sumber informasi ke penerima informasi. Lebih lanjut (Joko, 2013) berpendapat bahwa media pembelajaran adalah bahan, alat, maupun metode atau teknik yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, dengan maksud agar proses interaksi komunikasi edukatif antara guru dan peserta didik dapat berlangsung secara tepat guna dan berdaya guna.

Namun, faktanya banyak peserta didik yang masih memiliki hasil belajar yang rendah. Hal ini sebagaimana analisis data pada observasi awal (sebelum ada tindakan) hanya 4 orang siswa yang memiliki Hasil belajar tinggi yakni hanya 29% dari 13 orang jumlah siswa. Siswa tidak memberikan perhatian ketika guru menjelaskan materi pelajaran, siswa ketika dihadapkan pada masalah-masalah yang sedikit rumit akan cepat menyerah dan sama sekali tidak mau memberi solusi ataupun pendapat, kurangnya keberanian siswa dalam mengungkapkan pendapat, mereka selalu menutup mulut tidak mau berbicara.

Salah satu contohnya adalah pada pembelajaran PAI di SD Negeri 1 Marga Karya yang masih disajikan secara verbal melalui kegiatan ceramah diindikasikan timbulnya rendahnya hasil belajar siswa yang menyebabkan hasil belajar menjadi rendah. Siswa juga beranggapan bahwa PAI adalah pelajaran yang sulit untuk dipahami dan membosankan. Sebagian siswa yang dapat mengikuti pelajaran dengan baik dan sebagian siswa tidak berminat dalam belajar, tidak dapat memberikan perhatian dalam belajar, dan tidak terampil dalam mengikuti pelajaran dengan baik sehingga berdampak pada penurunan hasil

belajar siswa. Oleh karena itu, dibutuhkan solusi atau alternatif yang dapat ditempuh oleh guru dalam mengatasi masalah yang dihadapi oleh siswa Fase B2 dalam pembelajaran PAI seperti adanya model pembelajaran yang membuat siswa aktif, merasakan atmosfer kelas yang menyenangkan sehingga motivasi belajar PAI siswa pun meningkat sehingga hasil belajarnya pun menjadi meningkat. Salah satu model pembelajaran yang dimaksud adalah talking stick.

Metode ini bisa menumbuhkan motivasi peserta didik agar lebih giat lagi dalam belajar, karena siswa tidak tahu kapan gilirannya mendapat tongkat tersebut. Untuk itu, peneliti untuk melaksanakan penelitian mendalam terkait masalah melalui penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Pada Fase B/IV di SD Negeri 1 Marga Karya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa khususnya pada materi Menyambut Usia Baligh. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam menerapkan metode Talking Stick dalam meningkatkan motivasi belajar.

B. Tinjauan Pustaka

1. Menyambut Usia Baligh

Konsep Menyambut Usia Baligh dalam fiqih : pandangan ilmu fiqih Menyambut Usia Baligh adalah merupakan hasil kajian para ulama fiqih . Konsep menyambut usia baligh diajarkan pada ajaran agama Islam yang terdapat dalam ilmu fiqih. Serta dijelaskan secara rinci dalam kitab-kitab fiqih. Berikut adalah beberapa komponen penting dalam menyambut usia baligh yaitu :

- a. Tanda-tanda usia baligh menurut Ilmu Fiqih
- b. Tanda –tanda usia baligh menurut Ilmu biologis
- c. Kewajiban bagi anak yang telah baligh

2. Penerapan Metode Talking Stick

a. Kurikulum Merdeka

Pada umumnya, istilah “kurikulum merdeka” belum umum digunakan dalam konteks pendidikan atau pembelajaran fiqih. Namun, jika kita berasumsi bahwa “kurikulum merdeka” merujuk pada pendekatan pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menggali pengetahuan dan keterampilan secara mandiri, berikut adalah pengertiannya :

Kurikulum merdeka adalah suatu pendekatan pembelajaran dimana peserta didik diberikan kebebasan dalam mengatur proses pembelajaran mereka sendiri. Dalam konteks fiqih bab 4 Menyambut Usia Baligh, merdeka akan memberikan peserta didik kesempatan untuk mengeksplorasi dan memahami konsep-konsep fiqih bab menyambut usia baligh secara aktif. Dengan memungkinkan mereka untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam melalui berbagai sumberbelajar.

b. Pendekatan pembelajaran aktif

Pembelajaran aktif melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran, dimana mereka berperan sebagai subjek yang aktif dalam membangun pengetahuan dan pemahaman. (Wijaya, 2016).

C. Metode

Penelitian ini dapat menggunakan metode observasi langsung. Peneliti menggunakan metode talking stick tanda-tanda usia baligh yang dilakukan oleh peserta didik secara langsung di kelas bergiliran. Hal ini dapat dilakukan melalui kelompok kecil dan meminta peserta didik untuk menjawab pertanyaan yang berkenaan dengan tanda-tanda usia baligh dihadapan guru. Observasi ini dapat mencakup langkah- langkah yang dilakukan, urutan tanda-tanda usia baligh menurut ilmu fiqih, urutan tanda-tanda usia baligh menurut ilmu biologis, menyebutkan kewajiban bagi anak yang telah baligh dan kesesuaian dengan menyambut usia baligh yang benar.

Tahap-tahap dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terdiri dari empat tahapan penting, yaitu meliputi (1) *Planning* (perencanaan), (2) *Action* (tindakan), (3) *Observation* (pengamatan) dan (4) *reflection* (refleksi). (Arikunto, 2006:20). Lebih jelasnya sebagai berikut: Tahap Perencanaan (*Planning*) Merupakan bagian awal yang harus dilakukan peneliti sebelum seluruh rangkaian kegiatan dilakukan. Kegiatan yang dilakukan adalah: Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau Modul Ajar. Mempersiapkan sarana dan fasilitas pendukung yang diperlukan saat proses pembelajaran berlangsung. Menyusun soal test. Membuat lembar observasi guru dan peserta didik. Membuat simulasi perbaikan. Tahapan Tindakan (*action*), guru membuat scenario atau konsep pembelajaran

yang kreatif dan menyenangkan. Guru melaksanakan pembelajaran sesuai RPP / Modul Ajar yang dibuat.

Tahapan Pengamatan (*observation*). Pada tahapan ini guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran diamati, dicatat dan dinilai, kemudian dianalisis untuk dijadikan umpan balik. Aktivitas guru antara lain : pemberian motivasi belajar, kejelasan dan sistematika penyampaian materi, pengelolaan pembelajaran, kejelasan suara, penguasaan bahan, tuntutan pencapaian / ketercapaian kompetensi siswa, memberikan evaluasi, ketetapan strategi pembelajaran. Dalam penelitian PTK ini peneliti menggunakan jenis data kualitatif, jenis data ini menggambarkan kualitas atau sifat-sifat non-numerik. Kemudian data kualitatif dapat dikumpulkan melalui wawancara, observasi partisipatif, atau catatan lapangan.

D. Hasil dan Pembahasan

Dari hasil orientasi yang dilakukan sebelum memasuki siklus pertama ada beberapa permasalahan yang dijumpai oleh peneliti selama pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru sebelum peneliti melakukan siklus. Permasalahan yang diperoleh antara lain adalah sebagai berikut (1) Hasil belajar PAI siswa yang belum maksimal. (2) Guru hanya menggunakan metode dikte dan mencatat. (3) Hasil belajar siswa masih di bawah standar KKM. Dari beberapa permasalahan yang dijumpai oleh peneliti, berdasarkan hasil pengamatan ini maka dapat disimpulkan bahwa rendahnya hasil belajar PAI siswa disebabkan oleh permasalahan tersebut.

1. Sebelum Tindakan

Nilai rata-rata dari hasil sebelum tindakan adalah 79,08 dengan nilai terendah 55 dan nilai tertinggi adalah 95, ada 5 siswa mendapat nilai dibawah nilai standar ketuntasan, 44% peserta didik yang belum tuntas, dan ada 8 siswa yang mendapat nilai di atas standar ketuntasan. Jika dihitung berdasarkan persentase ketuntasan belajar maka hanya 56 % siswa yang tuntas belajar.

2. Hasil Siklus I

Siklus I dilaksanakan dengan dua kali pertemuan. Data hasil yang diperoleh telah peneliti tampilkan pada tabel siklus I, dari hasil analisis data siklus I peneliti menghitung jumlah skor dari lembar observasi dan tes hasil belajar siswa dari data yang dapat maka pada siklus I didapat 68 Skor dengan rata-rata 4,2 untuk kemampuan guru dalam menggunakan metode Talking Stick dari skor tersebut maka dapat disimpulkan kemampuan guru dalam melaksanakan tindakan tergolong baik. Sedangkan untuk aktivitas siswa didapat 33 skor dengan rata-rata 3,3 maka aktivitas siswa dalam proses pembelajaran masih tergolong baik. Tes hasil belajar siswa dihitung dengan menggunakan rumus persentase, dari data yang peneliti hitung maka hasil belajar siswa yang tuntas pada siklus I didapat nilai 86 %. Hal ini menandakan bahwa hasil belajar siswa tergolong sedang dan di anggap masih perlu untuk diadakan tindak lanjut ke siklus selanjutnya yaitu siklus II.

3. Hasil Siklus II

Pada siklus ini peneliti melakukan perbaikan-perbaikan pada indikator-indikator yang masih kurang pada siklus I. Dari hasil analisis data siklus II peneliti menghitung jumlah skor dari lembar observasi dan tes hasil belajar siswa dari data yang dapat maka pada siklus II didapat 79 Skor dengan rata-rata 4,9 untuk kemampuan guru dalam menggunakan Metode Talking Stick dari skor tersebut maka dapat disimpulkan kemampuan guru dalam melaksanakan tindakan sudah tergolong memuaskan. Sedangkan untuk aktivitas siswa didapat 38 skor dengan rata-rata 3,8 maka aktivitas siswa dalam proses pembelajaran sudah tergolong baik. Tes hasil belajar siswa dihitung dengan menggunakan rumus persentase, dari data yang peneliti hitung maka hasil belajar siswa yang tuntas belajarnya pada siklus II didapat nilai 90 %. Hal ini menandakan bahwa hasil belajar siswa tergolong sangat tinggi, dan tindakan yang telah dilakukan sudah sesuai dengan perencanaan yang telah disusun sebelumnya dan telah mencapai hasil belajar yang diharapkan. Atas hasil yang telah dicapai pada siklus II, maka tidak perlu diadakan siklus III.

4. Hasil Seluruh Siklus

Indikator keberhasilan tindakan dalam penelitian ini adalah terjadinya peningkatan hasil belajar PAI siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar PAI siswa dapat meningkatkan melalui metode Talking Stick . Hal ini dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar PAI siswa dan hasil tes belajar PAI siswa. Pembelajaran siswa aktif adalah bagian dari strategi pembelajaran yang mengarah pada

pengeembangan keaktifan siswa dalam belajar, pengembangan keterampilan siswa dalam memproses pengetahuan, menemukan serta mengembangkan fakta, konsep pembelajaran. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan tersebut dapat dinyatakan bahwa melalui metode Talking Stick sangat efektif dalam peningkatan hasil belajar PAI . Akan tetapi berbagai kendala yang dihadapi haruslah menjadi acuan sebagai proses peningkatan hasil belajar siswa. Untuk itu penerapan pembelajaran aktif haruslah memenuhi kondisi- kondisi yang dipersyaratkan agar dapat diperoleh hasil yang optimal.

Daftar Hasil Belajar PAI Siswa Pada Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

No	Siklus	Jumlah Nilai	Rata-rata	Persentase Ketuntasan
1	Pra Siklus	1028	79,08	56 %
2	Siklus I	1104	84,92	86 %
3	Siklus II	1175	90,38	90 %

Dengan menggunakan Talking Stick hasil penelitian yang dilakukan melalui pembelajaran siswa secara keseluruhan terbukti sangat efektif dalam meningkatkan prestasi hasil belajar siswa. Untuk mencapai tujuan pembelajaran PAI secara utuh tidak cukup hanya dengan transfer pengetahuan dari guru kepada siswa, tetapi juga harus merangsang dan memotivasi siswa agar aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini sejalan dengan yang diuraikan bahwa dengan menerapkan metode pembelajaran Talking Stick dapat meningkatkan hasil belajar pendidikan agama Islam siswa. Siswa menemukan sendiri sesuatu hal yang baru. Cara belajar dengan menemukan (Talking Stick) ini bukan merupakan cara belajar yang baru. Cara belajar melalui penemuan sudah digunakan puluhan abad yang lalu dan Socrates dianggap sebagai orang pertama yang menggunakan metode ini. Pengajaran ini mengharapkan agar siswa benar- benar aktif dalam belajar menemukan sendiri bahan yang dipelajarinya.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan dalam siklus I, hasil seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut: Metode Talking Stick memiliki dampak positif dalam meningkatkan Hasil belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (86 %) dan siklus II (90 %). Metode Talking Stick dapat menjadikan siswa merasa dirinya mendapat perhatian dan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, gagasan, ide dan pertanyaan.

Referensi

- Abdul, Majid. (2012). *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Rosdakarya
- Dimiyati., Mudjiono. (2015). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Huda, Miftahul. (2014). *Model-model pengajaran dan Pembelajaran isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ihsan, Fuad. (2011). *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Khairani, Makmun. (2013). *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo Sayekti,
- S. P., Dahlan, Z., & Al-Faruqi, M. F. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Pai. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 3(2), 232-245
- Susanto, Ahmad. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Suhana, Cucu. (2014). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Reflika Aditama Syaodih,

- Sukmadinata Nana. (2010). *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suprijono, Agus. (2011). *Cooperative Learning/Teori & Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sadirman, AM. (1988). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Uno, Hamzah B. (2007). *Teori Motivasi & Pengukurannya: Analisis Dibiidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sardiman. (2010). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Fauzi, Rahman. (2009). *Anakku, Kuantar Kau ke Surga "Panduan Mendidik Anakdi Usia Baligh*. Bandung: Mizan Pustaka
- Subur. (2015). *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*. Yogyakarta: Kalimedi